

STUDI KITAB ‘ILM ṬABAQĀT AL MUḤADDITSĪN KARYA AS’AD SĀLIM TAYYIM

Hanief Monady

LAIN Antasari Banjarmasin
hanief.monady@gmail.com

Abstract

Hadith sciences has many branches of subject, including *rijāl al-ḥadīts*, *al-jarḥ wa al-ta’dīl*, *al-nāsikh wa al-mansūkh*, and much more. An attempt to explain these branches of Hadith sciences needs to be continued. One of the representative work in this field is the book entitled *‘Ilm al-Ṭabaqāt al-Muḥadditsīn*, written by As’ad Salim Tayyim. This book discusses one of the of *‘Ulūm al-Ḥadīth* branches, namely *‘Ilm al-Ṭabaqāt*. In this book, As’ad Salim Tayyim gives maximum effort in explaining this branch by way of brief, concise, and clear. This article tries to explain the detailed parts of the book. It facilitates the reader in understanding the contents of the book and also gives some information about one of *‘Ulūm al-Ḥadīth* discourse.

Keywords: *‘Ilm al-Ṭabaqāt*, As’ad Sālim Tayyim

Abstrak

Ilmu Hadis yang memiliki banyak cabang ilmu, diantaranya adalah *rijāl al-ḥadīts* *al-jarḥ wa al-ta’dīl*, *al-nāsikh wa al-mansūkh*, dan masih banyak lagi. Oleh sebab itu usaha untuk menjelaskan Ilmu Hadis atau cabangnya masih harus terus dilakukan. Salah satu buah jerih payah tersebut adalah kitab dengan judul *‘Ilm al-Ṭabaqāt al-Muḥadditsīn* yang ditulis oleh As’ad Sālim Tayyim. Kitab ini adalah kitab yang membahas mengenai salah satu cabang dari *‘Ulūm al-Ḥadīth*, yaitu *‘Ilm al-Ṭabaqāt*. Dalam kitab ini, As’ad Sālim Tayyim memberikan usahanya semaksimal mungkin dalam menjelaskan ilmu tersebut dengan cara ringkas, padat, dan jelas. Tulisan ini berusaha untuk memaparkan apa yang ada dalam kitab tersebut secara terperinci. Hal ini untuk memudahkan para pembaca dalam memahami isi kitab tersebut untuk menambah informasi terkait salah satu wacana *‘Ulūm al-Ḥadīts*.

Kata Kunci: *‘Ilm al-Ṭabaqāt*, As’ad Sālim Tayyim

Pendahuluan

Dalam perkembangan Ilmu Hadis, muncul banyak cabang ilmu seperti *taḥammul wa adā’ al-ḥadīts*, *‘ilm tāriḥ al-ruwāt*, *‘ilm al-jarḥ wa al-ta’dīl*, *‘ilm gharīb al-ḥadīts*, *‘ilm mukhtalif al-ḥadīts wa musykiluhū*, *‘ilm nāsikh wa mansūkh al-ḥadīts*, *‘ilm ‘ilal al-ḥadīts*, dan lain sebagainya.¹ Salah satu cabang ilmunya adalah ilmu yang membahas mengenai tingkatan-tingkatan

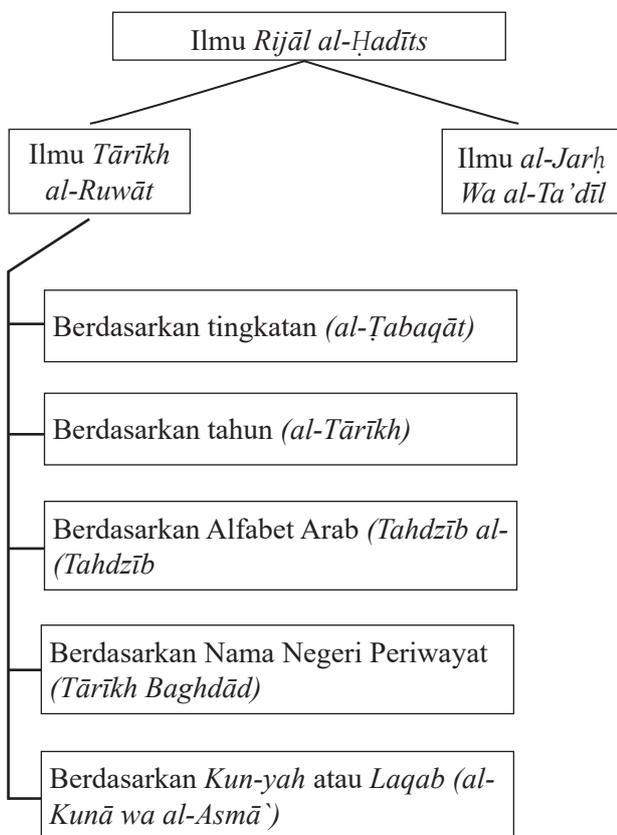
para periwayat dalam sanad hadis, disebut dengan *‘ilm al-ṭabaqāt*.

‘Ilm al-ṭabaqāt dalam pembahasan dalam Ilmu Hadis biasanya masuk dalam pembahasan ilmu *tāriḥ al-ruwāt*, yang ada dalam *rijāl al-ḥadīts*. Muhammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb membagi ilmu *rijāl al-ḥadīts* menjadi dua macam, yaitu ilmu *tāriḥ al-ruwāt* dan *al-jarḥ wa al-ta’dīl*. Ilmu *tāriḥ al-ruwāt* adalah ilmu yang mencoba mengenal para periwayat hadis dari aspek yang berkaitan dengan periwayatan mereka terhadap hadis tersebut.

¹ Muhammad ‘Ajjāj Al Khathib, *Ushul Al Hadits: Pokok-Pokok Ilmu Hadits*, cet. 5 (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013), xii-xiii.

Sedangkan ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl* adalah ilmu yang membahas perihwal ihwal para periwayat dari segi diterima atau ditolakny riwayat mereka.²

Namun beliau mengatakan bahwa 'ilm *al-ṭabaqāt* merupakan bagian dari metode yang digunakan para ahli hadis dalam menyusun kitabnya. Sehingga *ṭabaqāt* adalah sebuah "metode" dalam menyusun kitab. Penyusunan biografi periwayat berdasarkan tingkatan-tingkatan, itulah yang disebut sebagai *ṭabaqāt*.³ Secara jelas akan penulis gambarkan dalam skema di bawah ini:



Maka dapat dilihat bahwa *ṭabaqāt* merupakan masih menjadi sebuah bagian dari metodologi dalam ilmu Tārīkh Al Ruwāt, belum menjadi bentuk epistemologi keilmuan utuh dan panjang lebar. Hal ini juga didukung dengan beberapa kitab Ilmu Hadis di masa awal perkembangannya. Kitab ilmu Hadis

² 'Ajaj Al Khathib, *Ushul Al Hadits: Pokok-Pokok Ilmu Hadits*, 277-233.

³ 'Ajaj Al Khathib, *Ushul Al Hadits: Pokok-Pokok Ilmu Hadits*, 228.

biasanya hanya menyebutkan sepintas atau hanya membahasnya dalam satu sampai beberapa halaman mengenai ilmu *ṭabaqāt*. Bahkan Muhammad Hasbi Al Shiddieqy tidak membahas sama sekali terhadap ilmu *ṭabaqāt* dalam pembahasan mengenai Ilmu *rijāl al-ḥadīts* dalam bukunya yang berjudul "Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits".⁴

Hingga pada tahun 1415 H/1994 M, muncul sebuah kitab yang membahas dengan seksama dan fokus mengenai 'ilm *al-ṭabaqāt al-muḥadditsīn*, dengan judul "*Ilm Ṭabaqāt al-Muḥadditsīn; Ahammiyātuhu wa Fawā'iduhu*", yang dikarang oleh *al-Muhandis* As'ad Sālim Tayyim. Artikel ini memaparkan isi kitab tersebut dan memberikan penjelasan singkat mengenai kelebihan dan kekurangan terhadap kitab tersebut. Sebelum membahas hal tersebut akan dideskripsikan tentang isi dan bahan yang ada dalam kitab karya As'ad Sālim Tayyim tersebut.

Pengantar Kitab 'Ilm Ṭabaqāt al-Muḥadditsīn

Sang pengarang, As'ad Sālim Tayyim mengatakan⁵:

فهذا كتاب مختصر في علم طبقات المحدثين
صنفته لالقاء الضوء على هذا العلم الهام،
ولابراز قيمته وضرورة التحقق بمعرفته،
كتبته مما فتح الله تعالى به علي، تذكارا لِنفسي
ولمن شاء من أهل العلم (ان في ذلك لذكرى
لمن كان له قلب أو القى السمع وهو شهيد)
فان يكن ما فيه صوابا فمن فضل الله عز
اسمه، وان يكن ما فيه خطأ فمن نفسي ومن

⁴ Lihat Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, ed. 3 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 113.

⁵ As'ad Sālim Tayyim, *'Ilm Ṭabaqāt al-Muḥadditsīn: Ahammiyātuhu wa Fawā'iduhu* (al-Riyāḍ: Maktabah al-Rusyd, 1415 H/1994 M), 3.

الشیطان الرجیم، واللہ ورسولہ منه براء، ولا حول ولا قوة الا باللہ العلی العظیم

Kitab ini adalah sebuah ringkasan dalam ilmu *ṭabaqāt al-muḥadditsīn*. As'ad mengarang kitab tersebut guna (1) sebagai penjelasan terhadap ilmu tersebut dan (2) sebagai pemfokusan terhadap aspek-aspeknya dan urgensi dalam memverifikasi pemahaman itu. Kitab ini bisa dikatakan sebagai ijhtihad sang pengarang dalam memfokuskan pembahasan salah satu dari cabang ilmu hadis yang sangat banyak tersebut, yaitu ilmu *ṭabaqāt*.

Sang pengarang selanjutnya mengatakan bahwa para ulama hadis sebelumnya sudah memberikan banyak penjelasan dalam karya-karya mereka mengenai ilmu *ṭabaqāt*. Mereka menuliskan *ilm al-ṭabaqāt al-‘āmmah*, yang menjelaskan para *muḥaddits* terkenal di dunia Islam secara sempurna. Mereka juga menuliskan *‘Ilm Ṭabaqāt al-Khāṣṣah* dengan periwayatan dari sejumlah pengarang, seperti *Ṭabaqāt al-Syāmiyyīn*, *al-Jazarīyīn*, *al-Miṣrīyīn*, dan lain sebagainya.⁶

As'ad mengatakan, bahwa yang pertama kali menuliskan tentang ilmu *al-ṭabaqāt* dalam hadis dan membuat pondasi awalnya adalah Abū ‘Abd Allāh Al Ḥākim al-Naysābūrī dalam kitabnya yang berjudul *Ma’rifah ‘Ulūm al-Ḥadīts*. Dalam kitab tersebut dijelaskan secara jelas mengenai masalah-masalah dalam ilmu *al-ṭabaqāt*.⁷ Kemudian juga ada Ibn al-Ṣalāḥ yang membahas ilmu tersebut dalam bagian terakhir dari kitabnya, yakni pada bagian ke-63 dari kitabnya yang berjudul “*ulūm al-ḥadīts*”, dan dibahas dengan judul “*ma’rifah ṭabaqāt al-ruwāt wa al-‘ulamā’*” dalam satu halaman khusus.⁸ Pembahasan yang sedikit tersebut, diikuti pula oleh ulama hadis seperti al-‘Irāqī, al-Nawāwī, Ibnu Katsīr, dan al-Suyūṭī.⁹ Oleh sebab itu, sang

pengarang, As’ad Sālim Tayyīm, berusaha untuk menulis, mengumpulkan dan merangkum segala pembahasan mengenai ilmu *al-ṭabaqāt* ke dalam satu kitab ini secara ringkas.

Kitab ‘Ilm Ṭabaqāt al Muḥadditsīn

Sebagai awal, penulis akan memaparkan daftar kitab-kitab yang dijadikan rujukan oleh As’ad Sālim Tayyīm dalam menulis kitab ini, yaitu sebagai berikut:

No.	Nama Kitab	No.	Nama Kitab
1.	<i>Ahwāl al-Rijāl</i> oleh al-Jawzujānī	65.	<i>al-Sunnah</i> oleh al-Khilāl
2.	<i>al-Ikhwah wa al-Akhwāt</i> oleh Abū Dāwūd	66.	<i>Sunan al-Dārimī</i>
3.	<i>al-Adab al-Mufrad</i> oleh al-Bukhārī	67.	<i>Sunan Abī Dāwūd</i>
4.	<i>al-Irsyād</i> oleh al-Khalīlī	68.	<i>Sunan Ibn Mājah</i>
5.	<i>al-Istī‘āb fī Ma’rifati al-Aṣḥāb</i> oleh Ibnu ‘Abd al-Barr	69.	<i>al-Sunan al-Kubā</i> oleh al-Baihaqī
6.	<i>al-Isytiqāq</i> oleh Ibnu Durayd	70.	<i>Sunan al-Nasā’ī</i>
7.	<i>al-Iṣṣābah fī Ma’rifati al-Ṣaḥābah</i> oleh Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī	71.	<i>Su`ālāt Ibn al-Junayd ‘an Yaḥyā bin Ma‘īn</i>
8.	<i>al-Iḥām bi mā fī Muṣṭabahi al-Zāhābī min al-Awhām</i> oleh Ibn Naṣr al-Dīn al-Dimasyqī	72.	<i>Su`alat al-Ḥākim ‘an Abī al-Ḥasan al-Dāruqutnī</i>
9.	<i>Iḥām al-Muwaqī‘īn ‘an Rabb al-‘Ālamīn</i> oleh Ibnu Qayyim al-Jawzīyah	73.	<i>Su`ālāt Sa‘īd bin ‘Ammār al-Bardzā’ī ‘an Abī Zur‘ah al-Rāzī</i>
10.	<i>Ifadah al-Naṣīḥ fī Al-Ta’rīf Bisanad al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ</i> oleh Ibnu Rasyīd	74.	<i>Su`ālāt Al-Maymūnī ‘an Aḥmad bin Ḥanbal</i>

⁶ As’ad Sālim Tayyīm, *‘Ilm Ṭabaqāt al-Muḥadditsīn*, 3.

⁷ Abū ‘Abd Allāh Muḥammad bin ‘Abd Allāh al-Ḥākim al-Naysābūrī, *Ma’rifah ‘Ulūm al-Ḥadīts wa Kamiyah Ajnāsīhi* (Beirut: Dār Ibnu Ḥazm, 1424 H/2003 M), 450-635.

⁸ Abū ‘Amr ‘Utmān bin ‘Abd al-Raḥmān, lebih dikenal dengan nama Ibnu al-Ṣalāḥ, *‘Ulūm al-Ḥadīts, al-Ma’rūf bi Muqaddimah Ibnī al-Ṣalāḥ wa Syarḥuhu al-Taḥqīd wa al-Idāḥ* (Hilb: Maṭba‘ah al-‘Ilmīyah, 1350 H/1931 M), 413.

⁹ As’ad Sālim Tayyīm, *‘Ilm Ṭabaqāt al-Muḥadditsīn*, 4.

No.	Nama Kitab	No.	Nama Kitab	No.	Nama Kitab	No.	Nama Kitab
11.	<i>Amālī al-Zujājī</i>	75.	<i>Su' ālāt Yazīd bin al-Ḥaytsam 'an Yaḥyā bin Ma'īn</i>	27.	<i>Tārīkh Ṣana'ā</i> oleh Abū al-'Abbās al-Rāzī	91.	<i>al-'Ilm</i> oleh Khaytsamah al Naswī
12.	<i>al-Ansāb</i> oleh al-Sam'ānī	76.	<i>Sīyar A'lām al-Nubalā'</i> oleh al-Dzahabī	28.	<i>Tārīkh 'Abbās al-Dawrī 'an Yaḥyā bin Ma'īn</i>	92.	<i>'Ulūm al-Ḥadīts</i> oleh Ibnu al-Ṣalāḥ
13.	<i>al-Ansāb al-Muttafaqah</i> oleh Muḥammad bin Thāḥir al-Maqdisī	77.	<i>Syarḥ 'Ilal al-Tirmidzī</i> oleh Ibnu Rajb	29.	<i>Tārīkh 'Utsmān al-Dārimī 'an Yaḥyā bin Ma'īn</i>	93.	<i>al-Ghāniyah</i> oleh Qāḍī 'Iyāḍ
14.	<i>al-Inās bi 'Ilm al-Ansāb</i> oleh Wazīr al-Maghribī	78.	<i>Syurūṭ al-A'immah al-Khamsah</i> oleh al-Ḥāzimī	30.	<i>Tārīkh Ulamā' al-Andalus</i> oleh Ibnu al-Farḍī	94.	<i>Fath al-Bārī</i> oleh Ibnu Ḥajar
15.	<i>Barnāmij Abī al-Qāsim bin Yūsuf al-Tājibī</i>	79.	<i>al-Dhu'afā' al-Kabīr</i> oleh 'Uqaylī	31.	<i>al-Tārīkh al-Kabīr</i> oleh al-Bukhārī	95.	<i>Futūḥ Miṣr wa Akhbār ruhā</i> oleh Ibnu 'Abd al-Ḥikam
16.	<i>Barnāmij Ibnu Jābir al-Wādī</i>	80.	<i>al-Du'afā' wa al-Matrūkīn</i> oleh al-Nasā'ī	32.	<i>Tārīkh al-Mausil</i> oleh Abū Zakariyā al-Azdī	96.	<i>al-Fikr al-Manḥājī</i> 'Inda al Muḥadditsīn
17.	<i>Bagḥiyah al-Multamas</i> oleh al-Dhābī	81.	<i>Ṭabaqāt al-Asmā' al-Mufarradah</i> oleh al-Birdījī	33.	<i>Tārīkh Wāsiṭ</i> oleh Baḥsyal	97.	<i>Fahras 'Abd Al Ḥaq bin Ghālīb bin 'Athḥyah</i>
18.	<i>Bughyah al-Wu'ah</i> oleh al-Suyūṭī	82.	<i>Ṭabaqāt al-Muḥadditsīn bi Aṣbahān</i> oleh Abū al-Syaykh al-Aṣbahānī	34.	<i>Tabṣīr al-Muntabah</i> oleh Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī	98.	<i>Fahrasāt Ibnu Khayr al-Isybīl</i>
19.	<i>Tārīkh Baghdād</i> oleh al-Khatīb al-Baghdādī	83.	<i>Ṭabaqāt al-Syuarā'</i> oleh Ibnu al-Mu'tāz	35.	<i>al-Tahbīr</i> oleh al-Sam'ānī	99.	<i>Al Fihrist</i> oleh Ibnu al-Nādim
20.	<i>Tārīkh al-Turāts al-'Arabī</i> oleh Fuat Sezgin	84.	<i>Ṭabaqāt 'Ulamā' Ifriqiyah</i> oleh Abū al-'Arab	36.	<i>Tuḥfah al-Asyraf</i> oleh al-Māzī	100.	<i>al-Kāmil</i> oleh Ibnu 'Ādī Al Jurjānī
21.	<i>Tārīkh Jurjān</i> oleh Ḥamzah al-Saḥmī	85.	<i>al-Ṭabaqāt</i> oleh Muslim bin al-Ḥajjāj	37.	<i>Tadrīb al-Rāwī</i> oleh al-Suyūṭī	101.	<i>Kasyf al-Atsar 'an Zawā'id al Bizār</i> oleh Al Ḥaytsamī
22.	<i>Tārīkh Khalīfah bin Khayyāṭ</i>	86.	<i>Ṭabaqāt al-Kubrā</i> oleh Ibnu Sa'd	38.	<i>Tadzkrāh al-Huffāz</i> oleh al-Zahabī	102.	<i>al-Kifāyah</i> oleh al-Khatīb al-Baghdādī
23.	<i>Tārīkh Dāriyā</i> oleh al-Qāḍī 'Abd al-Jabbār Al Khawlānī	87.	<i>Ṭabaqāt al-Nahwīyīn wa al-Lughawīyīn</i> oleh Abū Bakr al-Zabadī	39.	<i>Tartīb al-Midrak</i> oleh Qāḍī 'Iyāḍ	103.	<i>al-Kunā wa al-Asmā'</i> oleh Muslim bin Al Ḥajjāj
24.	<i>Tārīkh Dimasyq</i> oleh Ibnu 'Asākir	88.	<i>al-'Ilal</i> oleh Aḥmad bin Ḥanbal	40.	<i>Tasmīyah man rawā' 'anhu min Abnā' i al-'Asyarah wa Ghayrihim</i> oleh 'Alī bin al-Madānī	104.	<i>Lisān al-Mīzān</i> oleh Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī
25.	<i>Tārīkh Abi Zur'ah al-Dimasyqī</i>	89.	<i>al-'Ilal</i> oleh Ibnu Abī Ḥātim Al Rāzī	41.	<i>Ta'jīl al-Manfa'ah</i> oleh Ibnu Ḥajar	105.	<i>al-Majrūḥīn</i> oleh Ibnu Ḥibban
26.	<i>al-Tārīkh al-Ṣaghīr</i> oleh al-Bukhārī	90.	<i>al-'Ilal</i> oleh 'Alī bin Al Madānī	42.	<i>Taqrīb al-Tahzīb</i> oleh Ibnu Ḥajar	106.	<i>Musnad Aḥmad</i>

Pembahasan	Halaman
Bab II : Urgensi Ilmu al-Ṭabaqāt	27
Pasal I : Kemajuan Ulama Salaf dalam 'Ilm al-Ṭabaqāt	29
Pasal II : Kedudukan 'Ilm al-Ṭabaqāt dalam 'Ulūm al-Rijāl	34
Pasal III : Kekeliruan Karena Ketidaktahuan atas Sebagian Masalah dalam 'Ilm al-Ṭabaqāt	62
Bab III : Manfaat Ilmu al-Ṭabaqāt	71
Pasal I : Manfaat Karya-karya yang Telah Membahas al-Ṭabaqāt	73
Pasal II : Manfaat Para Ulama menulis tentang al-Ṭabaqāt	79
Pasal III : Faedah dari 'Ilm al-Ṭabaqāt	84
Bab IV : Latar Belakang Penulisan al-Ṭabaqāt dan Masalah-masalahnya	119
Pasal I : Masalah yang dipaparkan Para Pengarang al-Ṭabaqāt	121
Pasal II : Pemberian Batas al-Ṭabaqāt dan Kendala Tarik Menari dalam al-Ṭabaqāt al-Ṭabaqāt yang Tumpang Tindih	124
Pasal III : Kesalahan-kesalahan yang	135
Pasal IV : Dilakukan oleh Penulis al-Ṭabaqāt	140
Bab V : Ulasan dan Penelitian atas Sebagian Kitab al-Ṭabaqāt	145
Pasal I : Kitab-kitab al-Ṭabaqāt al-Āmah	149
Pasal II : Khāṣṣah dari sebagian Ulama Kitab-kitab yang serupa dengan Kitab al-Ṭabaqāt	166
Pasal III :	191
Tambahan : Penelitian atas Metode al-Ṭabaqāt -nya Ibnu Hajar Al 'Asqalānī	201
Daftar Pustaka dan Sumber	219

Pembahasan	Halaman
Daftar Isi	224

Pada bab *pertama*, pengarang membahas terlebih dahulu mengenai ilmu *al-ṭabaqāt*, sehingga bab ini dinamakan beliau dengan judul “Pengantar atas Kitab *al-Ṭabaqāt*”, atau ditulis sebagai “*Madkhal Ilā 'Ilm al-Ṭabaqāt*”.¹⁰ Pada bab ini pengarang membaginya ke dalam empat pasal, mengenai pengertian, pembagian *ṭabaqāt* ke dalam dua macam, yaitu *ṭabaqāt al 'āmmah* dan *ṭabaqāt al khāṣṣah*, apa saja yang dibahas dalam ilmu *al-ṭabaqāt*, dan pengaplikasian ilmu *al-ṭabaqāt*.

Pada pasal *pertama*, sang pengarang mengataan bahwa pengertian ilmu *al-ṭabaqāt* adalah sebagai berikut:¹¹

حيث ان مجال علم الطبقات هو (البحث عن العلاقات المختلفة التي تربط أهل العلم بعضهم ببعض، أو تميز بعضهم من بعض)؛ وبما أن هذه العلاقات كثيرة ومتنوعة، فإن أهل العلم ينقسمون بسبب ذلك الى طبقات كثيرة ومتنوعة غاية التنوع. وبناء عليه فإن المحدث الواحد قد يصنف في طبقات عديدة متغايرة، بالنظر الى نوع العلاقة التي تربطه بكل طبقة

Ilmu *al-ṭabaqāt* adalah ilmu yang membahas mengenai berbagai hubungan yang menghubungkan sebagian para ahli ilmu pada sebagian lainnya, atau saling membedakan satu dengan yang lainnya.

Pada pasal *kedua*, yaitu pembahasan mengenai *ṭabaqāt al 'āmmah* dan *ṭabaqāt al khāṣṣah*. *Ṭabaqāt al 'āmmah* adalah *ṭabaqah* yang terbuka luas, yakni hubungan yang mencakup dengan jumlah yang banyak

¹⁰ As'ad Sālim Tayyim, 'Ilm Ṭabaqāt al-Muḥadditsīn, 5.

¹¹ As'ad Sālim Tayyim, 'Ilm Ṭabaqāt al-Muḥadditsīn, 8.

secara mudah, sebuah kelompok besar dari para *muḥadditsīn*. Sehingga yang disebut dengan *ṭabaqāt al khāṣṣah* adalah *ṭabaqah* terbatas, yakni terbatas dalam segi jumlah atau aspek lainnya dari para *muḥadditsīn*. Sang pengarang memberikan cara untuk membedakan yang mana *ṭabaqāt al ‘āmmah* dan yang mana *ṭabaqāt al khāṣṣah*. Pengarang memberikan contoh pembahasan mengenai al-Qāsim bin Muḥammad bin Abī Bakr al-Ṣiddīq. Alasan mengapa al-Qāsim dijadikan contoh, disebabkan bahwa al-Qāsim disebutkan dalam sejumlah *ṭabaqah* karena banyaknya hubungan yang menyambungkan antara al-Qāsim dengan *muḥaddits* lainnya. Pengarang memberikan beberapa penilaian atasnya sekaligus contohnya. (1) Dia adalah seorang *tābi’*, namanya ada di *ṭabaqāt al-tābi’īn*. Ini disebut sebagai kriteria *ṭabaqāt al ‘āmmah* karena terdapat ribuan riwayat hadis yang berkenaan dengannya. (2) al-Qāsim lahir di tahun 30-an hijriah dan wafat pada tahun 106 H, maka al-Qāsim berada di *ṭabaqah* tengah *al-tābi’īn (awāsīṭ al-tābi’īn)*, pernyataan ini disebut sebagai *ṭabaqāt al ‘āmmah* juga. (3) al-Qāsim adalah seorang penduduk Madinah, lahir di sana, hidup di sana, dan wafat di sana, maka al-Qāsim ada di *ṭabaqah al-tābi’īn al-madanyīn*. Pernyataan ini masih disebut sebagai *ṭabaqāt al ‘āmmah*. (4) al-Qāsim adalah salah satu *fuqahā’ al-madīnah al-sab’ah* (Ahli Fiqih kota Madinah yang Tujuh) yang mahir dalam ilmu Fiqih dan berfatwa, bertawa, dan *zuhud* dalam kehidupan mereka di Madinah. Mereka adalah Sa’īd bin al-Musayyab, al-Qāsim bin Muḥammad bin Abī Bakr al-Ṣiddīq, Kharajāt bin Zayd bin Tsābit, Abū Salamah bin ‘Abd al-Raḥmān bin ‘Awf, ‘Ubayd Allāh bin ‘Abd Allāh bin ‘Utbah bin Mas’ūd al-Ḥudzailī, ‘Urwah bin al-Zubayr bin al-‘Awwām al-Asadī, dan Sulaymān bin Yasar Mawlā Maymūnah Umm al-Mu`minīn. Pernyataan ini disebut dengan *ṭabaqāt al khāṣṣah*, jika tidak ada yang memiliki nama yang sama dengan al-Qāsim di kalangan al-Tābi’īn di Madinah. (5) al-Qāsim dididik oleh bibinya yaitu ‘Ā’ isyah Umm al-Mu`minīn, maka al-Qāsim mengambil hadis dan pemahamannya kepada beliau, dan al-Qāsim adalah salah satu dari tiga orang yang paling tahu atas apa yang dirujuk dari ‘Ā’ isyah. Tiga orang itu adalah ‘Urwah bin al-Zubayr, al-Qāsim

bin Muḥammad, dan ‘Umrah binti ‘Abd al-Raḥmān bin As’ad bin Zurārah al-Najariyah al-Anṣārīyah. Pernyataan ini disebut *ṭabaqāt al khāṣṣah jiddan* (Sangat Khusus).¹²

Pasal selanjutnya, yaitu pasal *ketiga*, dibahas mengenai pembahasan yang ada dalam ilmu *al-ṭabaqāt*. Pengarang mengatakan bahwa ilmu *al-ṭabaqāt* adalah ilmu yang sangat luas, sehingga dianjurkan untuk memahami ilmu *dirāyah*-nya secara sempurna disertai dengan informasi dan analisa yang memadai. Namun jika dipahami dalam segi ilmu *riwāyah*-nya, maka dapat dibagi menjadi tiga bagian, (1) pembatasan pada *ṭabaqāt al-rāwī*, baik dari waktu dan tempat, dan pengetahuan atas hal tersebut, (2) pembatasan pada kedudukan *ṭabaqāt al-rāwī* secara ilmiah yakni *al-ḥadīṣiyah* dan *al-fiqhīyah* di negaranya dan tingkatannya, dan (3) pembatasan atas kedudukan sang *rāwī* dari gurunya, baik dari kedekatannya kepada sang guru, pemeliharannya terhadap hadis, dan praktek atas hadis tersebut.¹³

Pada pasal terakhir, yaitu pasal *keempat*, sang pengarang mengatakan, bahwa ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan ilmu *Al Thabaqāt*, yaitu sebagai berikut: (1) Membagi *ruwāt al-ḥadīṣ* ke dalam kategori *al-ṣaḥābah*, *al-tābi’īn*, *atbā’ al-tābi’īn*, dan seterusnya. (2) Melakukan penilaian penisbatan *ṣaḥābah* dan *tābi’īn* dan seterusnya, berdasarkan *qabīlah-qabīlah*-nya. (3) Membagi periwayat berdasarkan tempat asal dan negaranya. (4) Menempatkan *ṣaḥābah* pada tempatnya untuk mengetahui mereka yang terdahulu dari mereka yang belakangan. (5) Mengetahui kepala (*ra’īs*) dari tiap *ṭabaqah*. (6) Melakukan penilaian terhadap teman-teman setiap *al-ṣaḥābah* terkenal dengan metode *riwāyah* berdasarkan kedekatannya kepada sang guru, pengetahuan mengenai hadis dari guru tersebut, penguasaan terhadap hadis itu, pemahaman mereka, dan keyakinan mereka atas diri mereka sendiri.¹⁴

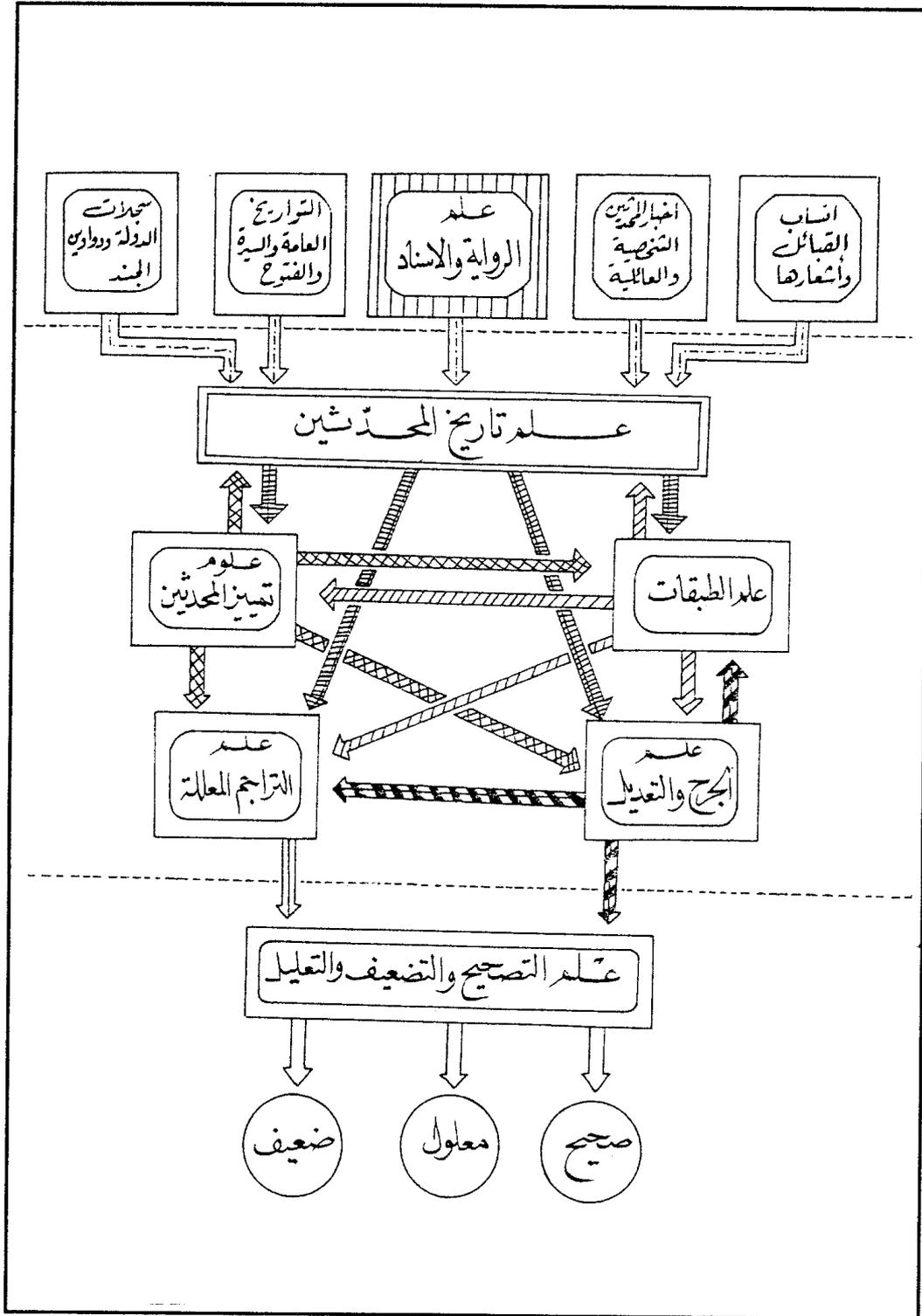
¹² As’ad Sālim Tayyīm, ‘*Ilm Ṭabaqāt al-Muḥadditsīn*, 14-15.

¹³ As’ad Sālim Tayyīm, ‘*Ilm Ṭabaqāt al-Muḥadditsīn*, 19.

¹⁴ As’ad Sālim Tayyīm, ‘*Ilm Ṭabaqāt al-Muḥadditsīn*, 20.

Bab kedua, membahas mengenai urgensi ilmu *al-ṭabaqāt* menurut As'ad Sālim Tayyim. Beliau membagi bab ini ke tiga pasal.

Pasal pertama, beliau membahas pencapaian yang telah dilakukan oleh ulama hadis klasik (*al-salaf*) dalam ilmu *al-ṭabaqāt*. Ilmu *al-ṭabaqāt* memiliki posisi



penting dibandingkan ilmu lainnya dalam *'ulūm al-ḥadīth*. Hal ini dikarenakan tujuan dari ilmu *al-ṭabaqāt*, yaitu menggambarkan secara menyeluruh dalam ketersambungan ilmu dan riwayat di kalangan ulama Islam. Sehingga bisa diketahui perjalanan setiap ulama saat di masa lampau, dari zaman *futuḥ* sampai dengan zaman ulama tersebut hidup. Hal ini juga bertujuan untuk mengetahui kedudukan seorang ahli hadis secara analogis dengan lainnya.¹⁵

Pengarang memaparkan beberapa ulama hadis terdahulu yang memberikan terobosan dalam ilmu *al-ṭabaqāt*. Ulama hadis tersebut yaitu (1) Yahyā bin Ma'īn, beliau memberikan perhatian lebih dalam memberikan batasan periwayat berdasarkan asal negaranya, namun beliau masih belum mengetahuinya dengan yakin. (2) Abū Mushīr 'Abd al-'Alā bin Muṣīr al-Dimasyqī, beliau melakukan diferensiasi antara *ashḥāb makhūl*, *ashḥāb al-'awzā'ī*, dan sebagainya. (3) 'Abd al-Raḥmān bin Ibrāhīm al-Dimasyqī dikenal dengan nama Duḥaym, beliau memiliki kitab yang membahas mengenai *Ṭabaqāt Ahli Syām*, beliau juga menjadi tempat bertanya bagi Abū Zur'ah mengenai masalah-masalah tentang ilmu *al-ṭabaqāt*. (4) Aḥmad bin Ḥanbal dan murid-murid beliau. Dalam pandangan mereka, terdapat banyak isyarat mengenai masalah-masalah tentang ilmu *al-ṭabaqāt*. (5) 'Alī bin al-Madanī, beliau memberikan pengantar dalam kitabnya yang berjudul *al-'Ilal* dengan memaparkan persoalan-persoalan penting yang ada dalam ilmu *al-ṭabaqāt*, seperti penamaan *aṣḥāb al-sittah al-muktsirīn* dari hadis nabi di masa *ṣiḥḥ al-tābi'īn*, penamaan *ḥuffāẓ al-amṣār*, pandangan atas *al-ṭabaqāt al-khāṣṣah*-nya *ṣaḥābah*, penjelasan *al-ṭabaqāt al-ūlā* dari *aṣḥāb* Ibnu Mas'ūd, sampai kepada *ṭabaqah* guru-gurunya, dan penjelasan *aṣḥāb* Ibnu 'Abbās, *aṣḥāb* Zayd bin Tsābit, dan *ṭabaqah* mereka sesudahnya yang mengambil hadis dari mereka sampai seterusnya *ṭabaqah* per *ṭabaqah*. (6) al-Nasā'ī, dalam kitabnya *al-Du'afā' wa al-Matrūkīn* membahas mengenai manfaat-manfaat dan persoalan-persoalan umum dalam ilmu *ṭabaqah*.¹⁶

Pada pasal kedua, pengarang membahas mengenai kedudukan ilmu *al-ṭabaqāt* dalam ilmu *al-rijāl*. Pengarang terlebih dahulu memaparkan pembagian ilmu *al-rijāl* ke dalam lima cabang ilmu, yaitu (1) *'ilm tārīkh al-ruwāt*, (2) *'ilm ṭabaqāt al-muḥadditsīn*, (3) *'ulūm tamyīz al-muḥadditsīn wa al-dābtihim*, (4) *'ilm al-jarḥ wa al-ta'dīl*, dan (5) *'ilm al-tarājim al-mu'allalah*. Berikut adalah skema yang diberikan oleh pengarang.¹⁷

Setelah membahas masing-masing ilmu tersebut, sang pengarang kemudian memberikan pandangan beliau terkait ilmu *al-ṭabaqāt*. Menurut beliau, ilmu *al-ṭabaqāt* itu bagaikan bagian penyempurna, kerangka komprehensif untuk setiap ilmu tersebut. Sehingga jika ilmu-ilmu itu membahas suatu hal dari seorang periwayat dalam satu bagian terpisah, maka ilmu *al-ṭabaqāt* membahasnya dengan menyeluruh dan umum.¹⁸ Kemudian, pengarang memaparkan hubungan antara empat cabang ilmu dengan ilmu *al-ṭabaqāt* secara detil. Hal ini dijelaskan sang pengarang dengan sangat panjang mencapai tiga puluh halaman setelah skema di atas.

Pasal ketiga, sang pengarang membahas kekeliruan yang terjadi karena ketidaktahuan mengenai ilmu *al-ṭabaqāt*. Ilmu *al-ṭabaqāt* adalah sebuah ilmu yang sangat luas. Di dalamnya terdapat ribuan persoalan, sehingga sebuah keniscayaan jika ditemukan kesalahan dari ulama hadis terdahulu dalam sebagian pembahasan di dalam ilmu *al-ṭabaqāt*.

Sang pengarang memberikan beberapa contoh kekeliruan yang terjadi tersebut, yaitu, (1) Kebingungan dalam menjaga konsistensi periwayat memakai nama mereka atau sebutan mereka, seperti kutipan Abū al-'Abbās al-Rāzī dalam *Tārīkh Ṣana'ā'*, *al-tarājim*-nya Ibnu Abī Ḥātim, pernyataan *al-Ḥāfizh* al-Ramāhurmuzī, dan sebagainya. (2) Kebingungan dalam menukil dan memberitakan. (3) Kebingungan dalam menentukan guru-guru para *rūwī*. (4) Mengartikan seorang *rūwī* adalah dua

¹⁵ As'ad Sālim Tayyīm, *'Ilm Ṭabaqāt al-Muḥadditsīn*, 29.

¹⁶ As'ad Sālim Tayyīm, *'Ilm Ṭabaqāt al-Muḥadditsīn*, 29-33.

¹⁷ As'ad Sālim Tayyīm, *'Ilm Ṭabaqāt al-Muḥadditsīn*, 34-37.

¹⁸ As'ad Sālim Tayyīm, *'Ilm Ṭabaqāt al-Muḥadditsīn*, 36.

orang atau lebih. (5) Kebingungan menentukan *Aṣḥāb* seorang *rāwī*, dan (6) kebingungan dalam menentukan tanggal lahir atau wafatnya seorang *rāwī*.¹⁹

Pada bab *ketiga*, pengarang menjelaskan manfaat dari ilmu *al-ṭabaqāt*. Bab ini dibagi ke dalam tiga pasal. Pasal *pertama*, sang pengarang membahas mengenai nilai-nilai kelebihan yang dimiliki karya-karya sebelumnya yang membahas *al-ṭabaqāt*, yaitu (1) kitab-kitab *al-ṭabaqāt* sebelumnya telah mencakup banyak *muḥaddits* secara kolektif, (2) kitab-kitab *al-ṭabaqāt* telah memisah antara *al-ṣaḥābah* dan *al-tābi'īn* secara sempurna, (3) dalam mempelajari kitab-kitab *al-ṭabaqāt*, seorang pembaca dapat melihat *tarjamah* kedekatan seorang *rāwī* dengan *rāwī* yang lain dalam aspek asal negaranya, tempat tinggalnya, tanggal wafatnya, kekerabatannya, atau kedekatannya, (4) para pengarang kitab *al-ṭabaqāt* menjelaskan *ṣaḥābah* yang ada dalam satu *qabīlah* atau satu suku secara umum, (5) dalam kitab-kitab *al-ṭabaqāt* dijelaskan banyak *ṣaḥābah* dan *tābi'īn* yang tidak memiliki riwayat dari saudaranya atau kerabatnya, (6) kitab-kitab *al-ṭabaqāt* menjelaskan hubungan kekerabatan dan persaudaraan secara menyeluruh, (7) kitab-kitab *al-ṭabaqāt* menjadi sumber rujukan penting untuk ilmu *al-ansāb*, (8) dalam kitab-kitab *al-ṭabaqāt* banyak terdapat penjelasan atas berita, kemuliaan, keagungan, dan *madzhab* para *mutarjim* individual atau keluarga dengan terpisah, (9) dalam kitab-kitab *al-ṭabaqāt* banyak pembahasan mengenai hukum-hukum, hasil ijtihad, dan ke-zuhudan dari *ṣaḥābah* dan *tābi'īn*, (10) kitab-kitab *al-ṭabaqāt* mencakup banyak masa (*zamān*), dari masanya para *ṣaḥābah* sampai dengan masa para *muṣannif* kitab, sehingga para pembaca kitab tersebut dapat melihat dengan jelas perkembangan masyarakat Islam baik dari segi positif maupun negatifnya, dan sebagainya.²⁰

Pada pasal *kedua*, pengarang membahas manfaat para ulama menulis *al-ṭabaqāt*. Manfaat tersebut yaitu (1) diketahuinya distribusi *ṣaḥābah* dalam *qabīlah-qabīlah*, negara, dan belahan dunia,

(2) diketahuinya yang mana yang *al-mutaqaddim* dari yang *al-muta'akhhir* dari para *ṣaḥābah* dan memastikan tingkatan *marātib*-nya, (3) memberikan penjelasan dalam batasan antar *ṭabaqah*, (4) memperjelas ukuran pergerakan keilmuan di setiap negara Islam, (5) diketahuinya tingkatan para ulama yang ada dalam satu *ṭabaqah*, dan (6) diketahuinya *aṣḥāb al-ḥuffāẓh* yang terkenal.²¹

Kemudian, pada pasal *ketiga*, pengarang membahas manfaat dari ilmu *al-ṭabaqāt*, yaitu sebagai berikut, (1) sebagai pendeteksi transmisi hadis yang terlihat dengan jelas maupun yang tersembunyi, (2) sebagai pendeteksi batalnya *al-samā'* yang tidak sah, (3) sebagai pendeteksi kesalahan dalam sanad-sanad, (4) sebagai pendeteksi jatuhnya seorang *rāwī* atau lebih dalam sebuah sanad, (5) sebagai peverifikasi sanad-sanad atas ada atau tidaknya *tadlīs al-syuyūkh*, (7) diketahuinya seorang *rāwī* yang jika disebutkan dalam kitab-kitab *tarjamah* memiliki banyak nama, (8) diketahuinya *al-rijāl* yang disebutkan dalam matan-matan hadis atau dalam berbagai hikayah, (9) mencegah adanya kebingungan di antara para *rāwī* yang namanya serupa, (10) membetulkan matan-matan hadis yang berupa kisah, hikayah, dan riwayat dalam *al-jarḥ wa al-ta'dīl* dan memutuskan kualitas ke-*ṣaḥīḥ*-an atau ke-*ḍa'īf*-annya, (11) membetulkan kesalahan yang terjadi dalam matan-matan kitab yang tercetak, (12) menghitung tanggal lahir dan wafatnya ulama hadis dan membetulkan kesalahan yang terjadi pada hal itu, (13) mengetahui *kibār al-tābi'īn* yang tidak meriwayatkan dari *ṣiḥr al-ṣaḥābah*, dan (14) membahas persoalan seringnya sebagian nama-nama di kitab *al-ṭabaqāt* tertentu dan langkanya di kitab yang lain.²²

Pada bab *keempat*, pengarang membahas mengenai dasar alasan penulisan kitab *al-ṭabaqāt* dan masalah-masalahnya. Bab ini dibagi ke dalam empat pasal. Pasal *pertama* membahas mengenai masalah yang dihadapi oleh sang penulis kitab *al-*

¹⁹ As'ad Sālim Tayyim, 'Ilm Ṭabaqāt al-Muḥadditsīn, 62-69.

²⁰ As'ad Sālim Tayyim, 'Ilm Ṭabaqāt al-Muḥadditsīn, 73-78.

²¹ As'ad Sālim Tayyim, 'Ilm Ṭabaqāt al-Muḥadditsīn, 79-82.

²² As'ad Sālim Tayyim, 'Ilm Ṭabaqāt al-Muḥadditsīn, 84-115.

ṭabaqāt. Antara lain adalah (1) sedikit memaparkan ilmu tentang *tārīkhīyah* yang sudah diketahui dari seorang *rāwī*, (2) pindahnya seorang *rāwī* ke negara-negara berbeda, (3) saling tarik menarik antar *al-ṭabaqāt* dan susahnyanya memberikan garis batasan pemisah antar *ṭabaqah*, (4) *al-ṭabaqāt* yang saling tumpuk, dan (5) lain sebagainya.²³

Pada pasal *kedua*, pengarang membahas mengenai pemberian batas *al-ṭabaqāt* dan kendala saling tarik menariknya antar *al-ṭabaqāt*. Kendala yang *pertama*, adalah ketidakyakinan dan ketidaksepakatan ahli hadis dalam menentukan seorang *rāwī* masuk dalam *ṭabaqah* yang mana. Kendala yang *kedua*, adalah tidak adanya kesepakatan ahli hadis dalam menentukan dan membagi berapa jumlah *al-ṭabaqāt* para periwayat hadis. Jika diperhatikan dalam kitab ini, maka akan ditemukan beberapa grafik yang berbeda dalam membagi *al-ṭabaqāt*.²⁴

Oleh sebab itu, pengarang sepertinya memberikan aturan dasar dalam melakukan pembagian *al-ṭabaqāt* pada pembahasan selanjutnya dalam kitab ini, yaitu (1) harus diingat bahwa pembagian para *rāwī* kepada *ṭabaqāt* atau periode (*zamanīyah*) tergantung pada cara pandang sang pengarang kitab *al-ṭabaqāt*, (2) jumlah *ṭabaqāt* tergantung pada berapa lama pembelajaran atas cara pandang pengarang kitab dan pemikirannya terhadap perbedaan sekelompok ulama, (3) setiap kali sampai kepada pembagian *al-ṭabaqāt*, sang pengarang kitab itu lebih mendalami, memperjelas, memperbaiki penilaiannya, dan memperjelas homogenitas (kesamaan) riwayat di antara tiap orang yang ada dalam satu *ṭabaqah*, (4) sepakatnya para pengarang kitab *al-ṭabaqāt* di masa awal terhadap *ṭabaqah al-ṣaḥābah*, sehingga menurut mereka yang dinamakan dengan *al-ṭabaqah al-ūlā* adalah para periwayat yang berada di masa *kibār al-tābi'īn*, (5) jumlah periwayat dalam satu *ṭabaqah* itu kepada cara pandang sang pengarang kitab *al-ṭabaqāt*, (6) sepertinya pengarang kitab *al-ṭabaqāt* mengolah sejumlah *ṭabaqah* dan memperjelas batasannya tidak

hanya dalam satu kitab, namun di beberapa kitab yang beliau tulis, (7) para pengarang kitab *al-ṭabaqāt* berbeda pendapat tentang tebal atau tipisnya suatu *ṭabaqah*, atau panjang pendeknya suatu zaman, dan (8) munculnya sebagian ulama di suatu zaman dan membedakannya dari segi ilmu dan riwayat hingga terlihat adanya *ṭabaqah* baru.²⁵

Pasal *ketiga*, sang pengarang membahas mengenai tumpang tindihnya atau saling menumpuknya *ṭabaqah*. Hal ini terjadi karena beberapa sebab, antara lain, (1) sang periwayat lebih dahulu menimba ilmu, dan sudah menerima hadis sejak ia kecil sehingga jumlah riwayatnya sama dengan *rāwī* yang lebih tua darinya. Atau sang periwayat terlambat dalam menimba ilmu sehingga ia bersama dengan periwayat yang lebih muda. (2) Jelasnya bukti seorang periwayat lebih utama di negaranya, karena *ke-faqīh*-annya atau luasnya ilmu yang dia miliki, atau karena perjalanan rihlah ilmunya dan usahanya mengambil riwayat di negara yang jauh. (3) Seorang *rāwī* meninggal dunia lebih dahulu di saat ia masih muda. Kemudian, (4) seorang *rāwī* meninggal dunia lebih belakangan dibandingkan mereka yang sezaman dengannya.²⁶

As'ad Sālim Tayyim kemudian melampirkan contoh para periwayat yang mengalami ketumpang tindihan dalam *ṭabaqāt*, antara lain Ibrāhīm bin Yazīd al-Nakha'ī, Abū Rajā' 'Imrān bin Ta'im al-'Aṭarīdī al-Tamīmī al-Baṣrī, dan Yahyā bin Syarf al-Nawāwī.²⁷ Kemudian As'ad memberikan bentuk pernyataan yang menandakan bahwa periwayat tersebut mengalami ketumpang tindihan dalam *ṭabaqāt*, seperti (1) inkonsistennya sang pengarang kitab *al-ṭabaqāt* dalam menyatakan seorang periwayat, (2) inkonsistennya sang pengarang kitab *al-ṭabaqāt* dalam memberikan batasan *ṭabaqāt*, dan (3) terlihatnya kesalahan sang pengarang kitab *al-ṭabaqāt* yang tidak disengaja dalam menyatakan *ṭabaqāt* seorang periwayat.²⁸

²⁵ As'ad Sālim Tayyim, 'Ilm *Ṭabaqāt al-Muḥadditsīn*, 129-132.

²⁶ As'ad Sālim Tayyim, 'Ilm *Ṭabaqāt al-Muḥadditsīn*, 135-136.

²⁷ As'ad Sālim Tayyim, 'Ilm *Ṭabaqāt al-Muḥadditsīn*, 136-137.

²⁸ As'ad Sālim Tayyim, 'Ilm *Ṭabaqāt al-Muḥadditsīn*, 138-139.

²³ As'ad Sālim Tayyim, 'Ilm *Ṭabaqāt al-Muḥadditsīn*, 121-123.

²⁴ As'ad Sālim Tayyim, 'Ilm *Ṭabaqāt al-Muḥadditsīn*, 127-128.

Kemudian pada pasal terakhir dari bab ini, yang pasal *keempat*, pengarang membahas mengenai kesalahan-kesalahan yang biasa dilakukan oleh penulis-penulis kitab *al-ṭabaqāt*. Di antaranya adalah kesalahan dalam penentuan tanggal, kesalahan dalam meletakkan seorang *rāwī* pada *ṭabaqāt*-nya, bisa lebih terdahulu atau lebih belakangan dari yang sebenarnya, menjelaskan seorang *rāwī* di negara yang salah, dan lain sebagainya sampai enam kesalahan.²⁹

Pada bab terakhir, yaitu bab *kelima*, As'ad Sālim Tayyim memberikan ulasan dan penelitian atas sebagian kitab *al-ṭabaqāt*. Pada bab ini beliau memberikan contoh-contoh atas kitab tersebut, memberikan ulasan terhadap kitab itu secara jelas dan ringkas, dan mengklasifikasikan kitab itu ke dalam tiga bagian, yang mana tiga bagian itu beliau bagi ke dalam tiga pasal.

Pasal *pertama*, yaitu membahas kitab-kitab yang masuk dalam kategori kitab *al-ṭabaqāt al-'āmah*. Kitab-kitab ini menjadi rujukan dan sumber yang penting dalam mempelajari ilmu *al-ṭabaqāt*, antara lain (1) *Ṭabaqāt al-Fuqahā' wa al-Muḥadditsīn* oleh al-Haytsam bin 'Ādī bin 'Abd al-Raḥmān al-Ṭā'ī al-Tsu'alā al-Kūfī (114-207 H), (2) *al-Ṭabaqāt* oleh Muḥammad bin 'Umar bin Wāqid al-Wāqidī al-Madānī (130-207 H), (3) *al-Ṭabaqāt* oleh Abū 'Amr Khalīfah bin Khayyāth bin Khalīfah bin Khiyāth al-Baṣrī, dikenal dengan nama panggilan Syabāb (160-240 H), (4) *al-Ṭabaqāt al-Kubrā* oleh Muḥammad bin Sa'ad bin Maynā' al-Baghdādī, penulis *al-Wāqidī* (168-230 H), (5) *al-Ṭabaqāt* oleh Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naysabūrī, (6) *Masyāhir 'Ulamā' al-Amshār* oleh Abū Ḥātīm Ibnu Ḥibban, dan (7) *al-Ma'īn fī Ṭabaqāt al-Muḥadditsīn* oleh al-Ḥāfiẓ al-Zīahabī.³⁰

Pada pasal *kedua*, As'ad Sālim Tayyim membahas kitab-kitab yang termasuk dalam *al-ṭabaqāt al-khāṣṣah* bagi sebagian ulama. Kitab tersebut beliau bagi berdasarkan tempat para periwayat yang dibahas di dalam kitab itu.

Pembagian yang *pertama*, adalah kitab-kitab yang membahas *rijāl al-ḥadīts* di daerah Syam, antara lain

²⁹ As'ad Sālim Tayyim, 'Ilm Ṭabaqāt al-Muḥadditsīn, 140-144.

³⁰ As'ad Sālim Tayyim, 'Ilm Ṭabaqāt al-Muḥadditsīn, 149-164.

(1) *Ṭabaqāt al-Syāmīyīn* oleh Abū Sa'īd 'Abd al-Raḥmān bin Ibrāhīm (170-245 H), (2) *Ṭabaqāt al-Syāmīyīn* oleh al-Ḥāfiẓ Abū al-Qāsim Maḥmūd bin Ibrāhīm bin Muḥammad bin 'Īsā bin al-Qāsim bin Sumay'ī al-Dimasyqī, (3) *Ṭabaqāt al-Syāmīyīn* oleh al-Ḥāfiẓ Abū Zur'ah 'Abd al-Raḥmān bin 'Amr al-Naṣrī, dan (4) *Man Nazala Himsh min al-Ṣaḥābah* oleh Al Qādī Abū al-Qāsim 'Abd al-Ṣamad bin Sa'īd bin 'Abd Allāh al-Kindī al-Himsī.³¹

Bagian *kedua*, adalah kitab-kitab dari Mesir, antara lain (1) *Man Nazala Miṣr min al-Ṣaḥābah* oleh Abū 'Ubayd Allāh Muḥammad bin al-Rābī' bin Sulaymān al-Jīzī, (2) *Futūḥ Miṣr wa Akhbārūhā* oleh al-Muḥaddits al-Faqīh Abū al-Qāsim 'Abd al-Raḥman bin 'Abd Allāh bin 'Abd al-Ḥikam bin A'yūn al-Miṣrī, dan (3) *al-Ṭabaqāt* oleh al-Ḥāfiẓ Abū Bakr Aḥmad bin 'Abd Allāh bin 'Abd al-Raḥmān al-Miṣrī dikenal dengan nama Ibnu al-Barqī.³²

Bagian *ketiga*, adalah kitab yang membahas riwayat di Afrika, antara lain *Ṭabaqāt 'Ulamā' Ifriqiyah* oleh al-Ḥāfiẓ Abū al-'Arab Muḥammad bin Aḥmad bin Tamīm bin Tamām al-Tamīmī al-Qairawānī.³³

Bagian *keempat*, adalah kitab yang membahas riwayat di daerah sungai Eufrat, antara lain (1) *Ṭabaqāt al-Jizrīyīn* oleh al-Ḥāfiẓ Abū 'Arubah al-Ḥusayn bin Muḥammad bin Abī Ma'syar al-Sulamī al-Ḥarrānī, dan (2) *Ṭabaqāt al-'Ulamā' min Ahli al-Mawṣil* oleh al-Ḥāfiẓ Abū Zakarīyā Yazīd bin Muḥammad bin Iyās al-Azādī al-Mawṣilī.³⁴

Pada bagian *kelima*, adalah kitab yang membahas riwayat di daerah Kufah, antara lain *Ṭabaqāt Ahli al-Kūfah* oleh al-Ḥāfiẓ Abū Ja'far Muḥammad bin 'Uṣmān bin Abī Saybah al-Ibasī.³⁵

Di bagian *keenam*, adalah kitab yang membahas di daerah kota Hame Dan, Iran, antara lain (1) *Ṭabaqāt Ahli al-'Ilm wa al-Taḥdīts bi Hamdān* oleh al-Ḥāfiẓ Abū al-Faḍl Ṣāliḥ Ibnu Aḥmad bin Muḥammad al-Tāmimī

³¹ As'ad Sālim Tayyim, 'Ilm Ṭabaqāt al-Muḥadditsīn, 167-171.

³² As'ad Sālim Tayyim, 'Ilm Ṭabaqāt al-Muḥadditsīn, 172-175.

³³ As'ad Sālim Tayyim, 'Ilm Ṭabaqāt al-Muḥadditsīn, 176.

³⁴ As'ad Sālim Tayyim, 'Ilm Ṭabaqāt al-Muḥadditsīn, 181-185.

³⁵ As'ad Sālim Tayyim, 'Ilm Ṭabaqāt al-Muḥadditsīn, 185.

al-Hamzdānī al-Kawmulabadzī (303-384 H), dan (2) *Ṭabaqāt al-Hamdānīyīn*” oleh al-Ḥāfiẓh Abū Syujā’ Syayrawih bin Syahradār bin Syayrawih al-Daylāmī (445-509 H).³⁶

Bagian *ketujuh*, adalah kitab yang membahas periwayat dari kota Syiraz, Iran, antara lain *Ṭabaqāt Ahli Syirāz* oleh al-Ḥāfiẓh Abū ‘Abd Allāh Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān bin Aḥmad bin ‘Abd al-‘Azīz al-Qaṣṣārī al-Syīrazī.³⁷

Bagian *kedelapan*, adalah kitab yang membahas periwayat dari kota Isfahan, Iran, antara lain *Ṭabaqāt al-Muḥadditsīn bi Aṣbahān wa al-Wāridīn ‘Alayhā* oleh Abū al-Syaykh ‘Abd Allāh bin Muḥammad bin Ja’far bin Ḥayyān al-Aṣbahānī (274-369 H).³⁸

Bagian *kesembilan*, adalah kitab yang membahas periwayat dari kota Balkh, Afghanistan, antara lain (1) *Ṭabaqāt ‘Ulamā’ Balkh* oleh al-Ḥāfiẓh Abū al-Ḥasan ‘Alī bin al-Faḍl bin Ṭāhir bin Naṣr bin Muḥammad al-Balkhī, (2) *Ṭabaqāt ‘Ulamā’ Balkh* oleh Abū ‘Abd Allāh Muḥammad bin Ja’far bin Ghālīb al-Waraqī al-Juwibārī, dan (3) *Ṭabaqāt ‘Ulamā’ Balkh* oleh al-muḥaddits al-tsiqqah Abū Ishāq Ibrāhīm bin Aḥmad bin Dāwud al-Mustamlī al-Balkhī.³⁹

Kemudian pada pasal *ketiga*, As’ad Sālim Tayyim membahas kitab-kitab yang serupa dengan kitab *al-Ṭabaqāt*. Dalam pembahasan ini, sang pengarang mengumpulkan kitab-kitab dari berbagai kajian, namun bukan kitab *al-Ṭabaqāt*. Kitab-kitab tersebut, menurut As’ad di dalamnya ada kemiripan dalam membahas periwayat-periwayat dengan cara yang umum. Kitab-kitab tersebut dibagi ke dalam beberapa kelompok.

Kelompok *pertama*, adalah kitab yang mengumpulkan guru-guru ahli hadis atau teman-temannya, antara lain kitab *Rijāl ‘Urwah bin al-Zubayr wa Jamā’ah min al-tābi’in* oleh al-Imām Muslim bin al-Ḥajjāj. Kelompok *kedua*, adalah kitab yang mengumpulkan periwayat-periwayat

dalam satu *qabīlah*, seperti kitab *al-Dabīyīn* oleh al-Dāruquthnī dan kitab *al-Ruwāt min Quraysy* oleh al-Qādī al-Ḥāfiẓh Abū ‘Abd Allāh Muḥammad bin Aḥmad bin Muḥammad bin Yaḥyā bin Mufrij al-Qurṭūbī al-Andalūsī. Kelompok *ketiga* adalah sebagian kitab *al-Wafayāt*, seperti *al-Tārīkh al-Awsaṭ* oleh al-Bukhārī. Kelompok *keempat*, adalah kitab yang membahas *Ma’rifah al-Ikhwah wa al-Akhwāt*.⁴⁰

Kemudian di akhir kitab ini, As’ad Sālim Tayyim melampirkan penelitiannya terhadap *al-Ṭabaqāt* yang dibuat oleh Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī. Di sini sang pengarang menjelaskan pembagian Ibnu Ḥajar mengenai *ṭabaqah*, memberikan penjelasan tentang batasan-batasan *ṭabaqah* menurut Ibnu Ḥajar, membandingkannya dengan kitab lain yang membahas *ṭabaqah* yang muncul juga di masa sebelum dan di masa yang sama dengan Ibnu Ḥajar, dan menyimpulkan hasil penelitian ini. Penulis akan melampirkan skema batasan *ṭabaqah* Ibnu Ḥajar menurut As’ad Sālim Tayyim tersebut.⁴¹

al-Ṭabaqah al-Ūlā (I)

Ṣaḥābah yang sudah diyakini ke-*ṣuḥbah*-annya, baik mereka meriwayatkan hadis atau pun yang tidak meriwayatkannya.

al-Ṭabaqah al-Tsāniyah (II)

Kibār a-Tābi’in (Masyarakat yang berislam di masa Rasul dan belum meriwayatkan hadis, dan anak-anak al-*Ṣaḥābah* yang lahir di masa Rasul).

al-Ṭabaqah al-Tsālitsah (III)

Mereka yang mengenal salah satu dari ratusan *ṣaḥābah*.

³⁶ As’ad Sālim Tayyim, *‘Ilm Ṭabaqāt al-Muḥadditsīn*, 186.

³⁷ As’ad Sālim Tayyim, *‘Ilm Ṭabaqāt al-Muḥadditsīn*, 186.

³⁸ As’ad Sālim Tayyim, *‘Ilm Ṭabaqāt al-Muḥadditsīn*, 187.

³⁹ As’ad Sālim Tayyim, *‘Ilm Ṭabaqāt al-Muḥadditsīn*, 189-190.

⁴⁰ As’ad Sālim Tayyim, *‘Ilm Ṭabaqāt al-Muḥadditsīn*, 191-192.

⁴¹ As’ad Sālim Tayyim, *‘Ilm Ṭabaqāt al-Muḥadditsīn*, 202-214.

al-Ṭabaqah al-Rabi'ah (IV)

Mereka yang ada di Masa Pertengahan.

1. *al-Ṭabaqah al-Rabi'ah al-Kubrā*
Mereka yang meriwayatkan dari Ibnu 'Abbās, Ibnu 'Umar, dan Jābir di Hijaz. Sulaymān bin Shird, Jābir bin Samrah, dan keluarga mereka berdua di Kufah.
2. *al-Ṭabaqah al-Rabi'ah al-WusṬā*
Mereka yang meriwayatkan hadis dari sepuluh *shahābah*, atau kurang, dan mereka yang banyak meriwayatkan dari *tābi'in* yang wafat tahun 75-95 H.
3. *al-Ṭabaqah al-Rabi'ah al-Ṣughrā*
Mereka yang meriwayatkan hadis dari salah satu atau orang-orang *shahābah*, dan mereka yang banyak meriwayatkan dari *tābi'in* yang wafat tahun 80-110 H.

al-Ṭabaqah al-Khāmisah (V)

1. *al-Ūlā min al-Khāmisah*
Mereka yang mendengarkan riwayat dari satu atau dua orang *shahābah* dengan mudah (mudah menghafalkan hadis).
2. *al-Tsāniyah min al-Khāmisah*
Mereka yang duduk bersama banyak *shahābah* atau melihat mereka, telah mendengarkan riwayat dari *tābi'in*, namun tidak sempat mendengarkan langsung dari *shahābah* karena lebih banyak belajar dengan *tābi'in*.

al-Ṭabaqah al-Sādisah (VI)

1. *Qudamā al-Ṭabaqah al-Sādisah*
Mereka yang meriwayatkan dari *al-Ṭabaqah al-Tsāniyah* atau *al-Tsālitsah*.
2. *al-Ṭabaqah al-WusṬā min al-Sādisah*
Mereka yang mendengarkan riwayat dari *tābi'in* antar tahun 70-90 H.
3. *Aṣāghir al-Ṭabaqah al-Sādisah*
Mereka yang lahir di tahun 70-85 H.

al-Ṭabaqah al-Sābi'ah (VII)

Mereka adalah *Kibār al-Tābi'in* yang tidak bertemu dengan masa *Shahābah* dan kebanyakan mereka lahir di tahun 90-100 H.

al-Ṭabaqah al-Tsāminah (VIII)

Mereka yang lahir di tahun 100-110 H dan meriwayatkan hadis dari mereka yang wafat tahun 120-130 H.

al-Ṭabaqah al-Tāsi'ah (IX)

Mereka yang meriwayatkan hadis dari *al-Ṭabaqah al-Rabi'ah* dan *al-Khāmisah*

1. *Kubrā al-Tāsi'ah*
Mereka yang lahir di tahun 110-120 H.
2. *WusṬā al-Tāsi'ah*
Mereka yang lahir sebelum tahun 130 H.
3. *Ṣughrā al-Tāsi'ah*
Mereka yang lahir di tahun 130-140 H.

al-Ṭabaqah al-Āsyirah (X)

Mereka yang termasuk dalam *Kibār al-Ākhdzīn* dari *Atbā'i al-Tābi'in*

1. *Kibārī al-Āsyirah*
Mereka yang lahir di tahun 140-150 H.
2. *WusṬā al-Āsyirah*
Mereka yang lahir di tahun 155-165 H.
3. *Ṣighār al-Āsyirah*
Mereka yang lahir di tahun 170 H, dan mendengarkan riwayat di sekitar tahun 190 H.

Kemudian sesudah memaparkan satu persatu dari *ṭabaqāt* di atas, As'ad Sālim Tayyim memberikan sebelas hal yang beliau simpulkan dari penelitian tersebut disertai dengan bukti dan argumentasi dari beliau. Demi fokusnya pembahasan dalam tulisan ini, maka penulis tidak mencantumkan sebelas kesimpulan

tersebut.⁴² Setelah membahas isi dari kitab *'Ilm Ṭabaqāt al-Muḥadditsīn*, penulis akan memaparkan kelebihan dan kekurangan dari kitab tersebut sebagai bentuk analisa ringkas dari penulis.

Kelebihan dan Kekurangan Kitab *'Ilm Ṭabaqāt al-Muḥadditsīn*

Kelebihan

Kelebihan kitab ini adalah pengarang memberikan beberapa contoh dengan menjelaskan tarjamah beberapa periwayat, dengan menyisipkan *tanbīh* dari pengarang di belakang beberapa bab pembahasan.⁴³ Selain itu, terdapat juga pendapat pribadi dari sang pengarang dengan menuliskan *qultu* setelah memaparkan sebuah pembahasan, walaupun hanya ditulis dalam satu paragraf saja.⁴⁴

Hal tersebut membuktikan suatu pernyataan dengan memaparkan buktinya setelah menyatakan hal tersebut, atau bisa dikatakan bahwa cara yang dipakai oleh sang pengarang adalah memberikan kalimat utama dari suatu bahasan, kemudian menjelaskannya bersamaan dengan contoh-contohnya, lebih dikenal dengan istilah analogi deduktif. Pengarang memberikan skema atau grafik atas suatu pembahasan demi memudahkan pembaca untuk melihat secara global tentang apa yang dibahas berkaitan dengan skema tersebut.

Dalam menjelaskan kitab tertentu, seperti pada bab kelima pasal pertama, sang pengarang membahasnya dengan membagi kepada beberapa hal, yakni periwayat yang merujuk kepada kitab itu, ciri khas kitab, keunggulan kitab, catatan atas kitab, dan metode penulisan kitab. Pada bab kelima pasal

dua, sang pengarang menjelaskan si penulis kitab dan kitabnya dengan ringkas. Terkadang beliau menambahkan *isnād al-kitāb*, isi kitab, contoh pembahasan dalam kitab, hal yang penting dari kitab itu, keistimewaan kitab, dan di mana saja kitab tersebut dicetak.

Pada bab kelima pasal tiga, selain memaparkan kitab yang mirip dengan kitab *al-ṭabaqāt*, sang pengarang juga memberikan penilaian dan kritikan atas kitab-kitab tersebut, seperti kesalahan-kesalahan yang dilakukan si penulis kitab itu dalam menyatakan suatu periwayat, satu orang periwayat malah dikatakan sebagai dua orang, kesalahan dalam menuliskan sanad, ketidaktahuan atas satu *rāwī* sehingga menafikkan keberadaannya, dan lain sebagainya.

Kekurangan Kitab *'Ilm Ṭabaqāt al-Muḥadditsīn*

Pengarang memberikan catatan kaki namun isinya kebanyakan adalah penjelasan-penjelasan lebih lanjut mengenai isi pembahasan yang diberi catatan kaki itu atau berupa contoh dari pembahasan tersebut, dan sangat sedikit berisikan sumber rujukan yang dikutip oleh pengarang. Terlalu sederhana untuk dijadikan rujukan dalam *tarjamah al-nuwwāt*, hal ini juga dikatakan sendiri oleh sang pengarang di pengantar kitab ini, bahwa kitab ini hanya kitab *mukhtaṣar* sehingga tetap diperlukan kitab yang menjadi rujukan dari kitab ini.⁴⁵ Karena ini hanya kitab ringkasan, sehingga hanya sedikit contoh yang diberikan oleh sang pengarang. Selain itu, kesimpulan akhir atas kitab ini dari sang pengarang tidak ada, sehingga tidak ada kesimpulan menyeluruh atas satu kitab.

Oleh karena pemaparan dalam kitab ini yang lebih memaparkan kitab-kitab sebelumnya dan karakteristik dari kitab itu, maka kitab ini lebih bernuansa kitab pengantar dalam

⁴² Untuk lebih lengkapnya, silahkan lihat As'ad Sālim Tayyim, *'Ilm Ṭabaqāt al-Muḥadditsīn*, 215-218.

⁴³ As'ad Sālim Tayyim, *'Ilm Ṭabaqāt al-Muḥadditsīn*, 24.

⁴⁴ As'ad Sālim Tayyim, *'Ilm Ṭabaqāt al-Muḥadditsīn*, 23.

⁴⁵ As'ad Sālim Tayyim, *'Ilm Ṭabaqāt Al Muḥadditsīn*, 3.

pembelajaran dan kumpulan informasi atas ilmu *al-ṭabaqāt*, dan kurang memberikan kesan bahwa kitab ini adalah sebuah kitab dari hasil penelitian menyeluruh atas kitab-kitab *al-ṭabaqāt*. Demikian beberapa kelebihan dan kekurangan yang berhasil penulis temukan, selanjutnya adalah bagian penutup dari tulisan ini.

Simpulan

Kitab yang berjudul *'Ilm Ṭabaqāt al-Muḥadditsīn* ini merupakan kitab yang sangat baik dalam memberikan ilmu pengetahuan dan informasi mengenai salah satu cabang dari *'ulūm al-ḥadīts*, yakni ilmu *al-ṭabaqāt*. Kitab ini walaupun hanya satu jilid, telah mampu untuk merangkum banyak kitab yang berkaitan dengan ilmu *al-ṭabaqāt*. Dengan penjelasan yang ringkas dan jelas, susunan kata dan paragraf yang teratur dan rapi, informasi yang ingin disampaikan oleh sang pengarang dapat dengan mudah diketahui oleh para pembaca buku ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Khathib, Muhammad 'Ajaj al. *Ushul Al Hadits: Pokok-Pokok Ilmu Hadits*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013.
- Naysabūrī, Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin 'Abd Allāh Al Ḥākīm Al. 1424 H/2003 M. *Ma'rifah 'Ulūm al-Ḥadīts wa Kamiyah Ajnāsīhi*. Beirut: Dār Ibnu Ḥazm.
- Raḥmān, Abū 'Amr 'Utsmān bin 'Abd Al. Lebih dikenal dengan nama Ibnu Al Shalāḥ. *'Ulūm Al Ḥadīts, al-Ma'rūf bi Muqaddimah Ibni al-Ṣalāḥ wa Syarḥuhu al-Taqyīd wa al-Idāḥ*. Halb: Maṭba'ah al-'Ilmīyah, 1350 H/1931 M.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Tayyim, As'ad Sālim. *'Ilm Ṭabaqāt al-Muḥadditsīn: Ahammiyātuhu wa Fawā'iduhu*. al-Riyāḍ. Maktabah al-Rusyd, 1415 H/1994 M..